

## KONSTRUKSI *SELF* DALAM EKSPRESI BAHASA GENDER Kajian Harmoni Sosial dalam Perspektif Hermeneutika

*Abdul Syukur Ibrahim\* dan Lilik Wahyuni\*\**

\* Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

\*\* Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang

### ABSTRACT

*The gain of social status, level of education, and economic power by women has altered interactional strategies between men and women. To understand the fundamental concept of I and you both men and women negotiate between self and others. The purpose of this research is to investigate the construction of self in the expressions used by men and women which includes (1) the creation of harmonious self in the expressions of men and women (2) the strategies of defining harmonious situation in the language used by both gender. This study employs the theory of impression management as part of Goffman's dramaturgical theory of symbolic interactionism. The findings show that (1) the creation of self in the language used by both gender is realized in linguistic and pragmatic forms, (2) the strategies of defining harmonious situation are conducted by women through the validity of self-concept, demonstration of group membership, social distance, and physical stigma.*

**Keywords:** *construction, self, expression, gender, social harmony*

### ABSTRAK

*Meningkatnya modal sosial, pendidikan, dan ekonomi perempuan mengubah strategi interaksi laki-laki dan perempuan. Untuk mendapatkan pemahaman konseptual-fundamental antara aku (I) dan kamu (you), laki-laki dan perempuan melakukan negosiasi antara diri (self) dan yang lain (others). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi tentang konstruksi self dalam ekspresi bahasa gender yang meliputi (1) bentuk penciptaan self secara harmonis dalam ekspresi bahasa gender dan (2) strategi pendefinisian situasi yang harmonis dalam ekspresi bahasa gender. Penelitian ini menggunakan ancangan teori impression manajemen sebagai bagian dari teori dramaturgi Goffman dengan rancangan penelitian interaksionisme simbolik. Temuan penelitian ini adalah (1) bentuk penciptaan self dalam ekspresi bahasa gender direalisasikan dalam bentuk linguistik dan bentuk pragmatik serta (2) Strategi pendefinisian situasi yang harmonis dalam ekspresi bahasa gender dilakukan perempuan melalui pemvalidasian konsep diri, pendemonstrasian keanggotaan dalam kelompok, kehadiran jarak sosial, dan peresponan stigma fisik.*

**Kata Kunci:** *konstruksi, self, ekspresi, gender, harmoni sosial*

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks bahasa gender, laki-laki dan perempuan bertutur dengan cara yang berbeda. Tuturan laki-laki dan perempuan merepresentasikan situasi, peristiwa, dan masyarakat tutur tempat berlangsungnya tuturan. Sebagaimana dikatakan oleh Mead dalam Ritzer, G dan Douglas J. Gordon (2004) bahwa *self-concept* seseorang adalah refleksi dari pikiran orang lain. Konsekuensinya, masyarakat menyediakan cermin (*looking glass*) ketika masyarakat menemukan siapa mereka.

Sebagai praktik sosial, ekspresi bahasa gender merepresentasikan praktik permainan peran laki-laki dan perempuan. Untuk mendapatkan pemahaman konseptual-fundamental antara aku (*I*) dan kamu (*you*), laki-laki dan perempuan melakukan negosiasi antara diri (*self*) dan yang lain (*others*). Perbedaan antara aku (*I*) dan kamu (*you*), dibangun dalam tindakan interaksi serta interpretasi yang didasarkan pada landasan a priori. Sebagaimana dikatakan oleh E. Hayat dan Miftahus Surur (2005) bahwa dalam konteks multi-kultural, perempuan memperjuangkan *self* dengan negosiasi.

Agar perannya diakui sebagai kebenaran, laki-laki dan perempuan menggunakan berbagai strategi interaksi untuk membentuk, menjaga, dan menambah dukungan untuk *self-concept* mereka. Sejalan dengan teori dramaturgi Goffman (1959), praktik pembentukan, penjagaan, dan penambahan dukungan terhadap *self* tersebut direalisasikan dalam bentuk *role, definition of situation, impression management, expression given, and expressions given off*. Dengan strategi tersebut, praktik konstruksi *self* menjadi harmonis.

Agar "*face*"-nya terjaga, perempuan mengontrol kesan-kesan orang lain terhadap dirinya. Melalui bahasanya, perempuan menjaga peran sosialnya untuk mempertahankan dominasinya di arena publik. Perempuan melakukan tindak bermain peran dan mema-

nage impresi yang orang lain terhadap dirinya dan impresi dirinya terhadap orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi tentang konstruksi *self* dalam ekspresi bahasa gender. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi tentang (1) bentuk penciptaan *self* secara harmonis dalam ekspresi bahasa gender dan (2) strategi pendefinisian situasi yang harmonis dalam ekspresi bahasa gender.

Karakter manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi bermodal tabiat bawaan genetik orang tuanya kemudian terbangun sejalan dengan proses interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai dalam medan stimulus dan respon sepanjang hidupnya. Perilaku manusia tidak cukup dipahami dari apa yang nampak, tetapi harus dicari dasarnya. Tidak semua senyum bermakna keramahan, demikian juga tidak semua tindak kekerasan bermakna permusuhan. Di antara yang mendasari tingkah laku manusia insting, adat kebiasaan, keturunan, lingkungan, dan motivasi.

Menurut Mark L. Knapp (dalam Halambos dan Holborn, 2001), bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua yakni, interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Adapun Asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Goffman (1959) menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial. Konsep-konsepnya dalam pendekatan ini mencakup tempat berlangsungnya interaksi sosial yang disebut dengan *social establishment*, tempat mempersiapkan interaksi sosial disebut dengan *back region/backstage*, tempat penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial disebut *front region*, individu yang melihat interaksi tersebut disebut *audience*, penampilan dari pihak-pihak yang melakukan interaksi disebut dengan *team of performers*, dan orang yang tidak melihat interaksi tersebut disebut dengan *outsider*.

Goffman (1959) juga menyampaikan konsep *impression management* untuk menunjukkan usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Konsep *expression* untuk individu yang membuat pernyataan dalam interaksi. Konsep ini terbagi atas *expression given* untuk pernyataan yang diberikan dan *expression given off* untuk pernyataan yang terlepas. Serta konsep *impression* untuk individu lain yang memperoleh kesan dalam interaksi.

Dalam kaitannya dengan bahasa gender, praktik konstruksi *self* harus ditempatkan dalam konteks budaya patriarki dan feminis. Laki-laki tidak boleh terjebak dalam praktik pemertahanan budaya patriarki dan perempuan

tidak boleh terlarut dalam budaya patriarki. Cara yang seharusnya dilakukan perempuan dalam menuntut kesetaraan gender adalah dengan membangun wacana baru yang mampu membongkar institusi-institusi sosial yang dibangun oleh laki-laki. Pembongkaran perlu dilakukan karena ketika mendefinisikan peran-peran dalam institusi-institusi sosial itu kriteria yang dipakai selama ini disesuaikan dengan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan laki-laki. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa suatu profesi atau institusi sosial netral dari perspektif gender, kenyataannya adalah laki-laki mempunyai kesempatan lebih banyak daripada perempuan. Sekarang ini banyak institusi yang terbuka bagi perempuan, akan tetapi keputusan utama lebih banyak pada perempuan. Bahkan ironisnya, ketidakpercayaan terhadap perempuan sebagai pengambil keputusan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi juga oleh perempuan. Untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin, perempuan sering kali tidak punya keberanian. Kalaupun punya, seringkali ada pandangan tidak percaya baik dari laki-laki maupun perempuan lainnya. Bahkan kalaupun akhirnya dipercaya menjadi seorang pemimpin, perempuan sering kali diuji oleh laki-laki dan perempuan. Keadaan tersebut tentu saja berbeda dengan jika yang mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki.

Semua dominasi sosial harus mendapatkan pengakuan atau diterima sebagai sebuah legitimasi. Untuk itulah diperlukan kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang dapat mendesak penerimaan hukum-hukum dan “memaksakannya” sebagai legitim dengan menyembunyikan hubungan kekuasaan yang mendasari kekuasaannya. Dalam konteks pertarungan gender, salah satu strategi “memaksakan” dominasi adalah dengan jalan menyembunyikan kenyataan yang benar-benar dihayati oleh kelompok perempuan yaitu ketidakadilan. Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok *orthodoxa*, dalam konteks ini

adalah laki-laki, yaitu dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang dianut selama ini, seperti, “tuntutan itu hanya akan membawa perpecahan”, “norma yang berlaku selama ini kan sudah benar”, “wanita belum siap”, “tuntutan tersebut menyimpang dari tradisi dalam masyarakat”, “tuntutan kesetaraan gender mengakibatkan banyak perceraian karena perempuan kurang menghargai laki-laki”. Dari realita di atas dapat dilihat bahwa di medan simbolik inilah pertarungan kelas terjadi.

Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2003) mengatakan bahwa kekuasaan simbolik dapat dibangun dengan dua syarat utama yaitu penguasaan kapital simbolik dan efektivitas kerja strategi investasi simbolik. Kapital simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki kapital simbolik berarti memiliki “sumber potensi” untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kepemilikan kapital yang tidak dikelola dengan strategi yang tepat akan melahirkan “inflasi kapital.

## 2. Metode Penelitian

Ancangan teoretis yang dijadikan landasan untuk mendeskripsikan, meramalkan, dan menjelaskan gagasan penelitian ini adalah ancangan teori *impression manajemen* sebagai bagian dari teori dramaturgi Goffman. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada rasional bahwa ekspresi tutur gender secara signifikan dipengaruhi oleh beragam komponen tutur.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang ditemui, tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan-perhitungan yang statistik sifatnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan interaksionisme simbolik karena interaksi dan tindakan sosial (*social action*) dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Sebagaimana dikatakan Borgatta (1992) bahwa analisis dramaturgi

difokuskan pada kehidupan sehari-hari dan menerima interaksi sebagai adanya. Hal ini berimplikasi bahwa dramaturgi dan interaksionisme simbolik berkaitan erat, berfokus pada proses interaksional, kreasi, dan pemeliharaan *self* oleh makna bahasa dan simbol.

Data penelitian ini berupa ujaran yang disikapi sebagai simbol-simbol yang mengkonstruksi harmoni sosial laki-laki dan perempuan. Sumber data penelitian ini berupa media massa yang meliputi koran dan internet. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Bentuk Penciptaan *Self* dalam Ekspresi Bahasa Gender

Bentuk penciptaan *self* berkaitan dengan proses simbolik yang di satu sisi menjadi dasar bagi relasi gender dan di sisi lain menjadi dasar bagi pembentukan kepercayaan terhadap *self*. Bentuk penciptaan *self* tersebut direalisasikan dalam bentuk linguistik dan bentuk pragmatik.

#### 1) Bentuk Linguistik Penciptaan *Self* dalam Ekspresi Bahasa Gender

Bentuk linguistik tersebut merupakan wahana ekspresi bagi laki-laki dan perempuan dalam penciptaan *self* secara harmonis. Bentuk linguistik tuturan laki-laki dan perempuan tersebut dapat diperikan sebagai berikut ini.

##### a) Diksi Penciptaan *Self* Laki-Laki dalam Ekspresi Bahasa Gender

Pengetahuan peningkatan modal perempuan, laki-laki melakukan praktik penciptaan *self* dilakukan laki-laki melalui diksi penerimaan terhadap perempuan sebagai mitra di arena publik. Praktik konstruksi *self* tersebut dilakukan melalui kontekstualisasi *stage* dan *impression management*.

Kontekstualisasi *stage* dilakukan laki-laki sejalan dengan dengan pemahaman mereka akan sebuah keharusan untuk bertindak sejalan-

an dengan harapan situasi (*situational expectations*) budaya patriarki. *Stage* yang dikonstruksi laki-laki digunakan untuk mempertahankan *doxa* yakni budaya patriarki. Dalam panggung laki-laki, perempuan dirumuskan berdasarkan ideologi patriarki dan sangat maskulin. Akan tetapi, pengetahuan akan berkembangnya budaya feminisme diinternalisasi laki-laki menjadi *self* yang menghargai perempuan. Hal itu dilakukan untuk menjaga “muka” mitra tutur sehingga tercipta interaksi yang harmonis. Implikasi yang diharapkan adalah terhindari konflik sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Presiden sudah mendengar, beliau tidak ada komentar,” ujar Jubir Kepresidenan Julian Aldrin Pasha di Bandara Halim Perdanakusumah, Jakarta, Rabu (19/5). <http://www.harianjogja.com/web2/beritas/detailberita/14889/sby-tak-komentari-pernyataan-sri-mulyani—view.html>
- (2) Mantan Wakil Presiden M Jusuf Kalla memperkirakan menteri keuangan yang akan menggantikan posisi Sri Mulyani seorang perempuan. <http://www.primaironline.com/berita/politik/jk-pengganti-sri-mulyani-perempuan>
- (3) “Ya merasa lah. Orang Jawa itu salah satu prinsipnya adalah *oyo rumongso biso, neng biso rumongso*, jangan merasa bisa tapi bisalah merasa. Jadi SBY tahu persis,” kata Hendrawan, anggota DPR Komisi VII ini. <http://www.primaironline.com/berita/politik/pernyataan-sri-mulyani-tohok-sby>

Pembentukan panggung patriarki juga dilakukan laki-laki dengan membentuk citra rendah perempuan. Melalui diksi *tidak ada komentar*, laki-laki mengkonstruksi “kesan” bahwa kompetensi perempuan ditentukan oleh laki-laki. Pembentukan “kesan” tersebut digunakan laki-laki untuk membentuk persepsi

publik bahwa kompeten tidaknya perempuan ditentukan oleh laki-laki. Jika dinilai tidak berkompeten, laki-laki berhak untuk tidak memperhatikan perempuan, termasuk tidak memberi komentar. Strategi tersebut digunakan laki-laki untuk melegitimasi *self* dan kelompoknya dan mensubordinasi kompetensi perempuan. Dengan menggunakan diksi negatif, *tidak ada komentar*, laki-laki bertindak secara kreatif untuk menstereotipekan *self* perempuan yang rendah.

Selain melakukan kontekstualisasi panggung, penutur juga mengkonstruksi peran pemimpin atas perempuan. Peran pemimpin tersebut digunakan laki-laki untuk melegitimasi wacana *doxa* yang selama ini melegitimasi semacam mitos bahwa laki-laki selalu menjadi pemimpin atas perempuan atau lebih berhak memimpin dari pada perempuan. Melalui diksinya, laki-laki menginternalisasi *self* yang berkuasa dan bebas. Sebagaimana dapat dilihat pada data (2), laki-laki melegitimasi panggung patriarki melalui kehadiran fakta keberaniannya berpendapat. Melalui diksi *memperkirakan* laki-laki mempengaruhi penguasa agar mempertimbangkan kompetensi dirinya. Dalam konteks politik, diksi *memperkirakan* bisa dimaknai sebagai tindak laki-laki untuk memerintah secara halus kepada penguasa agar mengangkat seorang perempuan sebagai pengganti perempuan. Keberanian laki-laki juga bisa dilihat pada diksi *tahu persis* pada data (3). Pengalaman dipercaya membuat laki-laki berani menebak pikiran orang lain. Diksi *tahu persis* tidak hanya dimaknai bahwa dirinya mengetahui pikiran penguasa akan tetapi juga digunakan untuk memaksa penguasa agar bertindak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa pelestarian panggung patriarki digunakan laki-laki untuk mengkonstruksi *self* yang bisa diterima perempuan. Melalui diksinya laki-laki untuk melegitimasi kekuasaan. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki melestarikan panggung patriarki sejalan dengan *mind*

set budaya patriarki. Akan tetapi, pengetahuan akan meningkatnya modal perempuan diinternalisasi laki-laki dalam bentuk sikap menghargai dan menyesuaikan dengan modal perempuan. Dengan strategi tersebut, laki-laki “memaksa” perempuan agar dengan sukarela mempercayai nilai-nilai patriarki. Laki-laki menyembunyikan praktik pembentukan *self*-nya sehingga interaksi laki-laki dan perempuan berjalan harmonis karena perempuan menerima nilai-nilai yang diinternalisasi laki-laki sebagai suatu bentuk kebenaran.

*b) Diksi Penciptaan Self Perempuan dalam Ekspresi Bahasa Gender*

Praktik konstruksi *stage* dilakukan perempuan melalui penggunaan diksi yang mengkritisi budaya patriarki yang memarginalkan perempuan. Hasil penafsiran tersebut selanjutnya dieksternalisasi perempuan menjadi diksi yang merepresentasikan penindasan laki-laki terhadap perempuan sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

(4) Dimulai secara jelas ketika perempuan pertama kali mendapat menstruasi. Kita dilarang ikut olahraga tertentu, dilarang keluar sehabis magrib, dilarang bergaul terlalu dekat dengan laki-laki, duduk harus sopan, dan sebagainya. Tentu saja semua larangan itu tidak akan ada seandainya kita laki-laki. Karena sejak kecil kita juga merasakan bahwa laki-laki sering mendapat keistimewaan dari lingkungan. Proteksi yang berlebihan dari keluarga terhadap anak perempuan sebetulnya juga merupakan bentuk dominasi tadi. Dengan proteksi secara berlebihan tersebut, secara tidak langsung lingkungan telah membuat kita tidak terlatih untuk menangani masalah-masalah hidup dengan usaha kita sendiri. Ironisnya ketika dewasa kita justru dikatakan sebagai makhluk yang lemah, semata-mata karena kita dianggap tidak bisa menanga-

ni masalah-masalah hidup dengan cara kita sendiri. <http://www.bkkbn.go.id/gemapria/article-detail.php?artid=22>

(5) Saya pelan-pelan menarik diri dari dunia dapur. Tanpa banyak bicara, saya menyerahkan “takhta” dapur kepada suami. Kalaupun ikut terlibat, paling hanya sebagai *helpers*, alias bertugas *motong-motong* bawang atau yang cuci peralatan. Selebihnya, Dengan yang mengerjakan. <http://andreas-samk.blogspot.com/2012/03/pria-pintar-memasak-memikat-wanita.html>

Pada data (4), perempuan melakukan pengkritisan terhadap budaya patriarki melalui kehadiran fakta bahwa ketidakmampuan perempuan menjadi diri sendiri bukan karena rendahnya kualitas perempuan akan tetapi merupakan bentuk budaya patriarki. Dengan menggunakan diksi *dilarang*, perempuan menghadirkan fakta bahwa mereka telah dikonstruksi budaya patriarki menjadi individu yang harus menerima norma patriarki. Dengan menggunakan istilah *proteksi yang berlebihan*, perempuan menghadirkan fakta bahwa mereka dipaksa untuk menjadi kelompok yang tidak terlatih untuk menangani masalah-masalah sendiri apalagi menghadapi masalah orang lain. Melalui diksi yang mengkritisi budaya patriarki tersebut, perempuan mendelegitimasi kekuasaan laki-laki yang telah menjadi penyebab perempuan tidak berdaya dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Penyerangan panggung patriarki tersebut digunakan perempuan untuk mengubah *mind set* laki-laki khususnya, *mind set* masyarakat umumnya. Agar diterima publik, perempuan mengkonstruksi *stage* dengan menghadirkan fakta penghargaannya terhadap laki-laki yang berperan di arena domestik.

Sebagaimana dapat dilihat pada (5), perempuan menggunakan diksi *pelan-pelan melepas ‘takhta’ dapur kepada suami* untuk menunjukkan fakta bahwa masuknya ke

arena publik tidak menyebabkan perempuan melepas tanggung jawabnya di arena domestik. Akan tetapi ketika suaminya menguasai arena domestik, perempuan berusaha untuk mendukungnya. Strategi tersebut dilakukan perempuan agar interaksinya dengan laki-laki tetap bisa berjalan harmonis tanpa ada yang merasa direndahkan.

Dari hasil analisis di atas, dapat dilihat praktik konstruksi *stage* perempuan sebagai hasil internalisasi perempuan terhadap gerakan feminisme yang menanamkan kesadaran bahwa selama ini mereka telah distigmatisasi oleh logika dominasi. Kesadaran tersebut menyebabkan perempuan melakukan *resistance identity* melalui diksi yang menghadirkan bukti historis dan fakta kekerasan simbolik yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan mendelegitimasi otoritas laki-laki. Melalui diksinya, perempuan membangun wacana baru yang mampu membongkar institusi-institusi sosial yang dibangun oleh laki-laki, yakni institusi yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai penguasa arena publik. Melalui strategi tersebut, perempuan meningkatkan modal kelompoknya untuk membuktikan kepada publik bahwa mereka layak untuk dipercaya.

c) *Kalimat Penciptaan Self secara Harmonis dalam Ekspresi Bahasa Gender*

Untuk menghindari konflik, laki-laki dan perempuan melakukan praktik penciptaan *self* dengan menggunakan tataan kalimat yang santun dan tidak mengancam *nosi*. Dalam konteks wacana gender, praktik penataan kalimat tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman penutur berada dalam arena patriarki dan arena feminis. Dalam penelitian ini, praktik pembentukan interaksi yang harmonis dilakukan penutur melalui bentuk kalimat bermodus (1) imperatif, (2) interogatif, dan (3) deklaratif. Sesuai dengan pemahaman mereka terhadap *diri* dan mitratuturnya, penutur menggunakan ketiga jenis kalimat tersebut dengan strategi langsung dan tindak langsung

sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Priyo meminta Sri jangan terlalu gugup menerima realitas politik. Sebenarnya, kata dia, politik di Indonesia sangat soft dan tidak sekejam di beberapa negara lain. <http://www.tempointeraktif.com/hg/politik/2010/05/19/brk,20100519-248818,id.html>
- (7) Semestinya, permainan politik dengan fondasi demokrasi yang sudah mulai mantap bisa mengarahkan orang untuk mulai tahu apa yang harus dilakukan dan menempatkan di mana posisi mereka sebenarnya harus berada (*Kompas*, Kamis, 13 Mei 2004)
- (8) “Betul. Pernyataan itu memang ditujukan kepada SBY. Tapi PDIP ingin uraian yang jelas. Lebih baik Sri Mulyani ungkap saja dalam konpres pers,” kata Hendrawan di Gedung DPR, Jakarta, Rabu (19/5). <http://www.primaironline.com/berita/politik/pernyataan-sri-mulyani-tohok-sby>

Pada data (6), penutur menggunakan bentuk imperatif langsung *jangan terlalu gugup* untuk menciptakan *stage* patriarki yang memberi otoritas terhadap laki-laki untuk memerintah perempuan. Pengetahuan akan meningkatnya modal pendidikan perempuan diinternalisasi laki-laki menjadi tindak memerintah dengan menggunakan kalimat interogatif sebagaimana dapat dilihat pada kalimat tanya *apa yang harus dilakukan dan menempatkan di mana posisi mereka sebenarnya harus beradapada* data (7). Kalimat *apa yang harus dilakukan* sebenarnya berimplikasi pada jawaban berupa tindakan dari perintah yakni “*kamu harus melakukan*”. Kalimat *menempatkan di mana posisi mereka* sebenarnya berimplikasi pada jawaban berupa tindakan dari perintah yakni *tempatkan posisi kamu*.

Agar diterima sebagai kebenaran, *stage* patriarki diinternalisasi laki-laki dengan meng-

gunakan kalimat yang menunjukkan pilihan. Sebagaimana dapat dilihat pada data (8), penutur menggunakan ungkapan *lebih baik ... ungkap saja* agar mitratutur sehingga mitratutur melakukan tindak yang sesuai dengan keinginannya.

Dari hasil analisis dapat dilihat praktik penciptaan *self* melalui tindak meminta secara langsung dan tidak langsung. Permintaan secara langsung dilakukan penutur karena penutur menyadari posisi dirinya lebih tinggi daripada mitratutur. Pengalaman ditempatkan sebagai penguasa membuat penutur, dalam hal ini laki-laki, tidak siap untuk diungguli perempuan. Karena itu, penutur mempertahankan otoritasnya dengan menggunakan kalimat langsung. Akan tetapi, pengetahuan akan meningkatnya modal perempuan diinternalisasi dalam bentuk strategi tidak langsung. Agar tidak dipandang sebagai kekerasan, penutur menggunakan sinonim dan bentuk pilihan sehingga mitratutur tidak merasa dipaksa oleh penutur. Dengan begitu, mitratutur akan mengikuti wacana *doxa* secara sukarela.

## 2) Bentuk Pragmatik Penciptaan Self dalam Ekspresi Bahasa Gender

Bentuk pragmatik merepresentasikan tindak penciptaan *self* oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur budaya yang terepresentasi dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitratutur. Dalam penelitian ini, penciptaan *self* dilakukan laki-laki dan perempuan melalui tindak representatif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif untuk menciptakan *self* secara harmonis.

Tindak representatif digunakan penutur untuk mengkonstruksi *self* melalui kehadiran fakta bahwa dirinya bisa menjadi mitra kerja bagi laki-laki sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (9) Menurutnya, menjadi tentara wanita adalah sebuah kebanggaan. Hal ini menun-

jukkan wanita pun bisa menjadi prajurit tangguh sebagaimana kaum pria. “Kalau kita diberi kepercayaan dan kesempatan, menurut saya wanita lebih tangguh dari pria,” ucapnya. Namun diakuinya keberadaan tentara wanita belum sepopuler tentara pria. Buktinya, dari jenjang karier, tentara wanita yang berhasil menjadi jenderal hingga kini masih bisa dihitung jari. “betul, tapi bukan berarti tidak ada tentara wanita yang memenuhi persyaratan. Semua kembali ke kebijakan yang dikeluarkan atasan, dalam hal ini presiden sebagai panglima tertinggi TNI,” jelas sarjana bahasa Inggris, lulusan Akademi Bahasa Asing, Megelang ini. (KARTINI)

- (10) Untuk menjawab persoalan-persoalan perempuan saat ini saya rasa dibutuhkan keberanian bagi aktivis perempuan untuk beroposisi terhadap pemerintahan SBY-Kalla sebagai pemerintahan yang tidak berpihak pada kaum perempuan. [http://www.prdonline.or.id/pbb/index.php?option=com\\_content&task=view&id=39&Itemid=2](http://www.prdonline.or.id/pbb/index.php?option=com_content&task=view&id=39&Itemid=2)

Pada data di atas, penutur melakukan tindak menyatakan fakta tentang ketangguhan perempuan di arena publik. Melalui ujaran *Kalau kita diberi kepercayaan dan kesempatan* penutur menciptakan *self* bahwa selama ini dirinya layak diberi kepercayaan untuk berkiprah di arena publik. Melalui tindak representatif tersebut, perempuan mendelegitimasi budaya patriarki yang selama ini telah menempatkan perempuan sebagai *self* yang tanpa otoritas. Implikasi yang diharapkan dari tindak representatif tersebut adalah terjadinya *trajektori* sehingga budaya patriarki menerima kehadiran perempuan dengan segala otoritasnya di arena publik.

Untuk menjaga keharmonisan interaksi, penutur juga mengkonstruksi *self* dengan menggunakan tindak direktif. Sebagaimana dapat dilihat pada data (10), penutur melakukan



tindak memerintah melalui pernyataan *saat ini saya rasa dibutuhkan keberanian bagi aktivis perempuan*. Melalui ujarannya, penutur memerintah kelompoknya agar berani berposisi terhadap pemerintah. Agar tidak terkesan memaksa, penutur menggunakan ujaran yang menyatakan perasaannya. Implikasi yang diharapkan dari tindak tersebut adalah mitratutur mengakui otoritasnya sehingga dengan sukarela mengikuti tindak yang diinginkan oleh penutur. Dengan begitu interaksi bisa berjalan harmonis.

Konstruksi *self* juga dilakukan dengan menggunakan tindak ekspresif sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (11) Meski berpenghasilan lumayan, Eggi masih memberikan kebebasan kepada istrinya, Asmini, bekerja di Balai Penelitian Perkebunan (BPP) Bogor. Dia bangga terhadap Asmini karena menyandang doktor ilmu bioteknologi dengan keahlian tanaman kelapa sawit. “Istri saya punya hak untuk menjalankan profesinya. Namun, keluarga harus tetap diprioritaskan,” tuturnya. (*Jawa Pos*, Minggu, 10 Des 2006)

Sebagaimana dapat dilihat pada data (11), penutur menggunakan ujaran *Dia bangga terhadap Asmini karena menyandang doktor ilmu bioteknologi dengan keahlian tanaman kelapa sawit* untuk mengekspresikan pujiannya terhadap mitratutur. Dalam posisinya sebagai pemegang otoritas, penutur melakukan evaluasi terhadap mitratuturnya yang bekerja di Balai Penelitian Perkebunan (BPP) Bogor. Hasil evaluasi tersebut diekspresikan penutur dalam bentuk kata *bangga* sebagai bentuk pujian penutur terhadap mitratutur. Implikasi dari pujian yang dilakukan penutur adalah mitratutur dengan sukarela mengikuti pesan yang disampaikan penutur, termasuk tetap bertanggung jawab terhadap arena domestik sebagaimana

dapat dilihat pada ujaran *Namun, keluarga harus tetap diprioritaskan*. Meskipun berhasil di arena publik, penutur tetap memberi kewajiban terhadap perempuan untuk bertanggung jawab terhadap arena domestik.

Untuk mengubah, memantapkan, dan membenarkan *self* yang dibentuknya, penutur juga menggunakan tindak deklaratif. Sebagaimana dapat dilihat pada data (6), penutur melakukan tindak memantapkan *self* dengan menciptakan keadaan yang menunjukkan bahwa realitas politik Indonesia, yang selama ini identik dengan laki-laki, masih melindungi perempuan. Dengan menggunakan ujaran “*politik di Indonesia sangat soft dan tidak sekejam di beberapa negara lain*”, penutur mengekspresikan perlingkungannya terhadap perempuan. Strategi tersebut dimaksudkan penutur untuk melegitimasi kepercayaan perempuan terhadap laki-laki.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa pembentukan *self* dilakukan laki-laki melalui kehadiran berbagai tindak tutur. Berbagai bentuk tindak tutur tersebut digunakan laki-laki untuk mempertahankan *self* dengan segala otoritasnya. Dengan begitu akan wacana *doxa* akan tetap *legitimate*. Sedangkan bagi perempuan, tindak tutur digunakan untuk mendelegitimasi wacana *doxa* dan melegitimasi wacana baru yang mengakui *self* perempuan yang sejajar dengan laki-laki.

## **b. Strategi Pendefinisian Situasi yang Harmonis dalam Ekspresi Bahasa Gender**

Dalam proses pembentukan dan pemertahanan ruang publik, penutur melakukan strategi pendefinisian situasi untuk membentuk wacana utama (*main discourse*). Pendefinisian situasi digunakan penutur untuk mencapai posisi subjek. Karena yang menjadi *doxa* adalah wacana patriarki maka pendefinisian situasi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perjuangan perempuan, sebagai kelompok *hete-*

*rodoxa*, untuk mencapai posisi subjek. Bentuk perjuangan untuk mencapai posisi subjek dilakukan perempuan melalui pemvalidasian konsep diri, pendemonstrasian keanggotaan dalam kelompok, kehadiran jarak sosial, dan peresponan stigma fisik sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

### 1) *Pemvalidasian Konsep Diri*

Perjuangan peningkatan modal perempuan dihadapkan pada rendahnya kesadaran perempuan untuk bisa menjadi diri sendiri. Kebiasaan berada dalam posisi marginal menyebabkan perempuan cenderung enggan bersaing dengan laki-laki di arena publik. Untuk memunculkan kesadaran kelompoknya, perempuan melakukan pemvalidasian konsep diri sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (12) Perempuan Kartini tidak sedang menuntut kesetaraan, Kartini hanya berusaha maju dengan memangkas kebodohan dan keterbelakangan kaumnya, walaupun akhirnya Kartini harus menyerah dengan mengabdikan sebagai isteri ke sekian seorang laki-laki, ini hanyalah bentuk sikap mulia dan penghormatan Kartini terhadap kedua orang tuanya tanpa harus merasa takut terhadap ketidakadilan perlakuan [http://www.nurularifin.com/ind/gender/pr\\_dan\\_pondidikan.htm](http://www.nurularifin.com/ind/gender/pr_dan_pondidikan.htm)
- (13) Semestinya ada gerakan perempuan wajib ke sekolah. Karena perempuan pergi ke sekolah dan memperoleh pendidikan di sana untuk membuka wawasan dan pengetahuannya tidak hanya untuk kepentingan perempuan itu saja. Tapi lebih dari itu, dalam kenyataan sehari-hari perempuan masih memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan anak dalam keluarga. Maka jika menginginkan generasi muda bangsa ini cerdas dan trampil, maka harus diperbaiki pula kualitas ibunya, meskipun tanggungjawab mendidik

bukan hanya pada ibu tapi juga bapak. [http://www.nurularifin.com/ind/gender/pr\\_dan\\_pondidikan.htm](http://www.nurularifin.com/ind/gender/pr_dan_pondidikan.htm)

Sebagaimana dapat dilihat pada data (12), perempuan menyadari kelompoknya bahwa mereka perlu mempunyai modal pendidikan agar bisa setara dengan laki-laki. Agar tidak dirasakan sebagai bentuk paksaan, kesadaran dilakukan perempuan melalui kehadiran tokoh pendahulu yakni pejuang emansipasi, *Kartini yang hanya berusaha maju dengan memangkas kebodohan dan keterbelakangan kaumnya*. Melalui ujaran tersebut, penutur mereproduksi sikap menerima perempuan menjadi sikap pro aktif perempuan. Melalui ujaran *Karena perempuan pergi ke sekolah dan memperoleh pendidikan di sana untuk membuka wawasan dan pengetahuannya tidak hanya untuk kepentingan perempuan itu saja*, pada data (13), perempuan membentuk situasi akan pentingnya modal perempuan. Jika perempuan berpendidikan, yang diuntungkan bukan hanya perempuan akan tetapi juga keluarga dan masyarakat. Implikasi dari pemvalidasian diri tersebut adalah perempuan meyakinkan kelompoknya bahwa peningkatan modal akan meningkatkan kontribusi mereka terhadap publik dan pendidikan anak dalam keluarga.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perempuan mengkonstruksi pemvalidasian konsep diri perempuan melalui peningkatan modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya. Perempuan mengkonstruksi pola pikir kelompoknya agar tidak hanya menuntut laki-laki untuk menghargai mereka. Untuk melegitimasi kekuasaan, perempuan harus meningkatkan modal sosial, budaya, simbolik, dan ekonominya. Dengan cara tersebut, perempuan mendeligitimasi dominasi laki-laki secara halus sehingga tidak terjadi konflik dengan laki-laki.

2) *Pendemonstrasian Keanggotaan dalam Kelompok*

Untuk melegitimasi diri, perempuan mengajak kelompoknya agar tidak bergantung sepenuhnya pada budaya patriarki. Pengetahuan akan kuatnya budaya patriarki diinternalisasi perempuan menjadi praktik pendefinisian situasi melalui pendemonstrasian keanggotaan kelompok. Dengan strategi tersebut diharapkan terjadi praktik produksi relasi sosial yang menempatkan perempuan secara setara. Perempuan mengkonstruksi kelompoknya agar tidak menerima norma feminin sebagai suatu kebenaran akan tetapi perempuan harus mengkonstruksi norma baru yang mengangkat kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

(14) Dalam suasana pilkada, khususnya bagi perempuan Sulsel, belum tercermin masa lalu kejayaan daerah ini menjadi pelajaran. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari kurangnya kandidat perempuan yang berani bertarung dalam pilkada hingga saat ini. Padahal, perjalanan sejarah Sulsel mencatat beberapa perempuan yang sempat menduduki tahta kerajaan dan menjadi aktor berbagai perjuangan kemerdekaan dan sosial. Sosok-sosok mereka memiliki kemampuan memimpin yang mumpuni. Jika ingin jujur pada sejarah, maka coba palingkan ingatan pada sosok-sosok seperti Andi Ninnong, Opu Dg Risadju, Batari Todjang dan seabrek pahlawan perempuan Sulsel lainnya. <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=41948>

(15) Sungguh menjadi sebuah ironi. Keagungan sejarah masa lalu belum cukup menjadi batu loncatan untuk melanjutkan pembangunan Sulsel yang dilakukan oleh seorang kandidat gubernur dan wagub dari perempuan. Padahal sejarah tersebut menunjukkan bukti bahwa daerah ini merupakan kawasan *genderless society*. Fakta masa

lalu menampilkan keterangan-keterangan yang adil dan proporsional. Nampaknya figur-figur lama begitu kuat, sehingga tokoh-tokoh perempuan Sulsel terlanjur shock dengan kehadiran mereka. <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=41948>

Dari data di atas dapat dilihat praktik pembentukan situasi untuk menyerang wacana *doxa* melalui pendemonstrasian keanggotaan kelompok perempuan. Sebagaimana dapat dilihat pada data (14), perempuan mengkonstruksi keberanian mereka melalui kehadiran fakta adanya beberapa perempuan yang sempat menduduki tahta kerajaan dan menjadi aktor berbagai perjuangan kemerdekaan dan sosial. Pada data (15), perempuan menghadirkan fakta kurangnya partisipasi perempuan di arena yang *genderless*.

Pendemonstrasian keanggotaan kelompok dilakukan perempuan untuk mengkonstruksi rasa percaya diri kelompoknya dalam melegitimasi norma patriarki dan melegitimasi norma kesetaraan. Pendemonstrasian banyaknya perempuan yang bisa menjadi pemimpin digunakan perempuan untuk menyerang budaya patriarki yang memarginalkan perempuan. Melalui pendemonstrasian keanggotaan kelompok, perempuan memotivasi kelompoknya agar membentuk praktik-praktik sosial baru yang memberi kepercayaan kepada perempuan untuk berperan di arena publik. Implikasi yang diharapkan adalah munculnya kesadaran kelompoknya sehingga mereka berani bertarung di arena publik karena fakta telah menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang berhasil

3) *Penghadiran Jarak Sosial*

Sebagai arena pertarungan simbolik, perempuan menciptakan *self* melalui kehadiran ketidakpluralan arena patriarki dan penggunaan dasar agama. Strategi tersebut digunakan perempuan untuk mengubah per-

sepsi publik terhadap perempuan sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (16) Struktur partai politik yang masih menempatkan perempuan dalam wilayah domestik atau pada hal-hal yang hanya membidangi masalah keperempuanan. Ini menandakan paradigma patriarki masih mewarnai perjalanan partai politik sebagai satu-satunya kendaraan untuk merebut jabatan politis. <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=41948>
- (17) Kalimat-kalimat Tuhan di atas sungguh Maha Bijaksana. Realitas kebudayaan dan peradaban baru tengah memperlihatkan keMaha Bijaksanaan itu. Semakin banyak sosok perempuan yang muncul dengan pikiran-pikiran cerdas dan berhasil menjadi pemimpin bangsa dengan prestasi gemilang. Sebaliknya tidak sedikit pemimpin laki-laki yang membawa bangsanya dalam kehancuran. Soalnya bukan pada laki-laki atau perempuan, melainkan apakah ia bersikap demokratis atau otoriter. Ini adalah kenyataan-kenyataan yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, karena itu seharusnya kita dapat mengatakan bahwa perempuan sah menjadi pemimpin bukan karena keterpaksaan (darurat) dan bukan pula karena latarbelakang kepentingan sesaat (politik), tetapi karena Tuhan memang tidak melarangnya. Yang dikehendaki Tuhan adalah keadilan dan kesetaraan manusia di muka bumi ini. Ini adalah prinsip ketuhanan dalam relasi-relasi sosial dan kemanusiaan. Tuhan menurunkan “petunjukNya” untuk manusia dan bukan untuk Tuhan sendiri, karena Dia memang tidak membutuhkan apa-apa dan siapa-siapa. <http://www.rahima.or.id/SR/03-01/Tafsir.htm>

Dari data di atas dapat dilihat praktik kehadiran jarak sosial laki-laki dan

perempuan untuk mendefinisikan struktur sosial patriarki belum bersifat plural. Pada data (16), perempuan menghadirkan fakta bahwa budaya patriarki masih cenderung memperlakukan diri dan kelompoknya secara berbeda dengan laki-laki. Kalaupun sudah diberi kepercayaan untuk berkiprah di arena publik, laki-laki cenderung hanya memberi perempuan tanggung jawab di bidang keperempuanan sebagaimana dapat dilihat pada ujaran *Struktur partai politik yang masih menempatkan perempuan dalam wilayah domestik atau pada hal-hal yang hanya membidangi masalah keperempuanan*. Pembentukan situasi tersebut digunakan untuk memperluas arena perempuan sehingga tidak hanya diberi peran yang berkaitan dengan arena domestik.

Pendefinisian situasi juga dilakukan melalui kehadiran nilai-nilai religi. Melalui ujaran *Yang dikehendaki Tuhan adalah keadilan dan kesetaraan manusia di muka bumi ini. Ini adalah prinsip ketuhanan dalam relasi-relasi sosial dan kemanusiaan*, perempuan menciptakan situasi yang bisa meyakinkan publik bahwa agama menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Perempuan berusaha meyakinkan publik bahwa pluralisme akan membawa kebaikan karena agama memberi contoh bahwa *tidak sedikit perempuan yang mempunyai pikiran-pikiran cerdas dan berhasil menjadi pemimpin bangsa dengan prestasi gemilang*. Sebaliknya tidak sedikit pemimpin laki-laki yang membawa bangsanya dalam kehancuran.

Sebagai praktik kewacanaan, ujaran yang mengangkat isu pluralisme digunakan perempuan untuk menciptakan situasi yang mendekatkan jarak sosial laki-laki dan perempuan. Perempuan menciptakan situasi untuk mendeligitimasi dominasi laki-laki. Melalui kode-kode kebahasaannya, perempuan “memaksa” laki-laki untuk mengakui kompetensi diri dan kelompoknya serta “memaksa” perempuan agar berpartisipasi aktif di arena publik.

Dalam memperjuangkan pluralisme, perempuan dihadapkan pada masalah *habitus* perempuan yang bersikap menerima, menunggu, dan melayani laki-laki. Banyak perempuan yang hanya mengharap adanya pluralisme tanpa memperhatikan kualitas mereka. Agar perjuangan mereka mendapatkan penghargaan dari publik, perempuan melakukan tindak penyadaran kelompoknya agar mereka berjuang bersama laki-laki di arena publik. Perempuan perempuan menciptakan situasi yang mampu mengubah pola pikir kelompoknya yaitu mereka tidak boleh hanya menuntut. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan posisi setara sehingga tidak ada jarak sosial antara laki-laki dan perempuan.

#### 4) Peresponan Stigma Fisik

Pengetahuan akan adanya pelanggaran hak dan supremasi hukum diinternalisasi perempuan menjadi praktik penciptaan situasi yang menyadarkan perempuan bahwa stigma fisik merupakan dampak dari kekuasaan laki-laki. Melalui ujarannya, perempuan menciptakan situasi yang mengkonstruksi kelompoknya agar tidak menerima stigma fisik oleh budaya patriarki sebagai suatu kebenaran. Peresponan stigma fisik tersebut digunakan perempuan untuk memotivasi kelompoknya agar mengubah pola pikirnya sehingga terkonstruksi wacana baru yang memperlakukan perempuan dan laki-laki secara setara dalam hak dan hukum sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

(18) Sampai saat ini partai-partai yang mengusulkan calon di Pilkada Sulsel belum ada yang menjagokan perempuan sebagai calon gubernur. Hampir semua calon yang masuk kandidat adalah laki-laki. Kalaupun pernah ada satu tokoh perempuan Sulsel sebagai cawagub, pembahasan itu belum final dan kembali menghilang setelah tampilnya tokoh-tokoh lain dari laki-laki yang cukup familiar di masyarakat daerah ini. Aspek figuritas

dalam hal ini terlihat dominan. <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=41948>

(19) Padahal dari penelusuran atas semua ayat al Qur-an yang berkaitan dengan perempuan, tidak ditemukan satu teks pun yang mengungkapkan dengan tegas, bahwa hanya laki-laki yang mutlak harus menjadi pemimpin publik (politik). Juga tidak ditemukan ayat al Qur-an yang menyatakan bahwa akal dan fisik semua laki-laki melebihi akal dan fisik semua perempuan. Ayat di atas justru secara jelas menyebutkan “sebagian atas sebagian”. Dengan demikian, ada akal sebagian perempuan melebihi akal sebagian laki-laki. Soal banyak atau sedikit tidaklah signifikan, karena ia lebih berkaitan dengan proses kebudayaan dan peradaban manusia. Ini artinya, kelebihan itu semata-mata diciptakan oleh sebuah proses kebudayaan dan peradaban itu. Oleh sebab itu, ia dapat berubah baik secara dinamis, lambat atau cepat itu tergantung manusia, sistem dan struktur sosial yang diinginkan-nya. <http://www.rahima.or.id/SR/03-01/Tafsir.htm>

Dari data di atas dapat dilihat praktik peresponan stigma fisik melalui wacana penegakan HAM dan supremasi hukum terhadap perempuan. Sebagaimana dapat dilihat pada data (18), perempuan menghadirkan fakta bahwa stigma fisik masih menjadi bagian penting dalam pemilihan pemimpin di Indonesia. Melalui ujaran *Sampai saat ini partai-partai yang mengusulkan calon di Pilkada Sulsel belum ada yang menjagokan perempuan sebagai calon gubernur*, perempuan menghadirkan fakta akan adanya stigma pemimpin yang harus laki-laki. Melalui ujaran tersebut, perempuan menunjukkan adanya situasi yang lebih memfigurkan laki-laki sebagai pemimpin. Strategi tersebut digunakan perempuan untuk “memaksa” kelompok mereka agar mengambil haknya berupa kesetaraan peran dengan laki-laki di arena publik. Dengan cara tersebut, perempuan tidak hanya menjadi

pendukung kepemimpinan laki-laki akan tetapi mereka berani memperjuangkan hak untuk menjadi pemimpin.

Pada data (19) dapat dilihat praktik penciptaan wacana kesetaraan melalui kehadiran hukum agama yang mengangkat perlunya kesetaraan laki-laki dan perempuan. Melalui ujaran *Padahal dari penelusuran atas semua ayat al Qur-an yang berkaitan dengan perempuan, tidak ditemukan satu teks pun yang mengungkapkan dengan tegas, bahwa hanya laki-laki yang mutlak harus menjadi pemimpin publik (politik). Juga tidak ditemukan ayat al Qur-an yang menyatakan bahwa akal dan fisik semua laki-laki melebihi akal dan fisik semua perempuan*, perempuan menciptakan situasi yang menunjukkan tidak adanya hukum agama yang membedakan akal laki-laki dan perempuan. Implikasi yang diharapkan adalah agar perempuan berani mencalonkan dirinya menjadi pemimpin di arena publik. Dengan begitu, arena publik tidak dikuasai laki-laki dikuasai laki-laki secara mutlak.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perempuan mengeksternalisasi hak dan hukum laki-laki dan perempuan untuk mengkonstruksi perempuan agar berani melakukan penyerangan terhadap wacana *doxa*. Perempuan dikonstruksi menjadi kelompok yang tidak menerima norma patriarki sebagai kebenaran mutlak. Perempuan “dipaksa” agar berani menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan.

#### 4. Simpulan

Dari hasil analisis diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. Bentuk penciptaan *self* dalam ekspresi bahasa gender direalisasikan dalam bentuk linguistik dan bentuk pragmatik. Dalam bentuk linguistik, penutur direalisasikan dalam bentuk diksi dan kalimat. Variasi diksi dan kalimat yang dalam ekspresi bahasa gender merefleksikan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam tatanan budaya patriarki dan feminis. Bentuk pragmatik berkaitan dengan tindak tutur yang dipilih laki-laki dan perempuan sesuai dengan faktor, situasi tutur, posisi penutur, struktur budaya patriarki dan feminis yang terepresentasi dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitratutur.

Strategi pendefinisian situasi yang harmonis dalam ekspresi bahasa gender dalam penelitian ini, pendefinisian situasi lebih difokuskan pada perjuangan perempuan, sebagai kelompok *heterodoxa*, untuk mencapai posisi subjek. Dengan menjadi subjek, perempuan berhadapan agar mereka bisa mengubah tradisi sehingga masyarakat bisa memberi kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi di arena publik. Bentuk perjuangan untuk mencapai posisi subjek dilakukan perempuan melalui pemvalidasian konsep diri, pendemonstrasian keanggotaan dalam kelompok, kehadiran jarak sosial, dan peresponan stigma fisik.

#### Daftar Pustaka

- Borgatta, Edgar F. and Marie L. Borgatta. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. USA: Macmillan.
- Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Brooks, A. 2005. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.

- Cummings, L. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor.
- Haralambos and Holborn. 2001. *Sociology Theme and Perspektif*. London: Harpercollins.
- Haryatmoko. 2003. “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa” dalam *Basis No. 11—12* Desember 2003.
- Hayat, E dan Miftahus Surur (Ed). 2005. *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips. 2007. *Discourse Analysis: as Theory and Method*. London: SAGE.
- Ritzer, G and Douglas J. Gordon. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusdiarti, S. R. 2003. “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam *Basis No. 11—12* Desember 2003.
- Sudiarja, A. 2004. “Tanpa Kemampuan Komunikatif, Masyarakat Hancur”, dalam *Basis. No. 11-12, Tahun ke-53. November-Desember 2004*.